

**PERENCANAAN AKTIFITAS WISATA BERBASIS SEJARAH,
PERMAINAN TRADISIONAL DAN REKREASI AIR DI SITU
CANGKUANG**

Reiza Miftah Wirakusuma

*Program Studi Manajemen Resort dan Leisure.
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
Universitas Pendidikan Indonesia.*

**E-mail : reizamiftah@upi.edu*

ABSTRAK

Perkembangan pariwisata Kabupaten Garut yang terus meningkat memberikan sumbangan bagi pembangunan di berbagai aspek kehidupan terutama pembangunan Fasilitas dan ekonomi suatu wilayah. Aktivitas wisata yang terus meningkat dapat memberikan dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik, sehingga dalam pengelolaan wisata yang terus ditingkatkan ini harus memperhatikan konsep sustainable tourism agar tidak tereksplorasi secara berlebihan dan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan. Penelitian dari konsentrasi aktifitas dilakukan dengan pendekatan pada kondisi fisik alamiah, organisasi pengelola, sejarah, sosial dan budaya yang dapat dikemas menjadi aktifitas wisata menarik. Tentunya aktifitas ini ketika dijual akan mendatangkan pendapatan bagi pengelola dan masyarakat. Pengalaman berbeda yang dibeli dalam berbagai aktivitas wisata ini diharapkan menjadi nilai positif ketika investasi fasilitas dirasakan sangat berat. Tujuan dari konsep pengembangan ini diharapkan dapat mendapatkan sintesa tentang perencanaan sebuah aktifitas wisata dengan basis sejarah dalam pendekatan seni budaya, basis sosial budaya di dalam permainan tradisional dan rekreasi air dengan pendekatan fisik danau.

Kata Kunci: aktivitas wisata, rekreasi air, perencanaan aktifitas

***TOURIST ACTIVITIES PLANNING BASED ON HISTORY, TRADITIONAL GAMES
AND WATER RECREATION IN CANGKUANG LAKE***

ABSTRACT

The development of tourism in Garut Regency keep continued to increase contribution in various aspects of life, especially the development of facilities and the economy of a region. Increased tourism activity can have a negative impact if not managed properly, so in the management of this upgraded tour should pay attention to the concept of sustainable tourism in order not to be over-exploited and still pay attention to aspects of sustainability. Research from the concentration of activity is done by approach on natural physical condition, management organization, history, social and culture that can be packed into interesting tourism activity. Surely this activity when sold will bring in revenue for the manager and the community. Different experiences purchased in various tourism activities is expected to be a positive value when facility investment is felt very heavy. The purpose of this development concept is expected to get a synthesis of the planning of a tourism activity with a historical base in the approach of art and culture, socio-cultural base in traditional games and water recreation with the physical approach of the lake

Key words: Guest Activity, Water Based Recreation, activity planning

PENDAHULUAN

Bandung sebagai Ibukota Provinsi Jawa Barat memiliki keanekaragaman destinasi wisata yang menarik dan layak untuk dikunjungi. Baik wisata alam, wisata budaya, wisata heritage/ sejarah, wisata religi, wisata belanja, wisata kuliner dan wisata edukasi. Sektor pariwisata di Jawa Barat ini sangat potensial untuk dikembangkan. Perkembangan pariwisata di Jawa Barat berkembang dengan baik, sebagai Provinsi terpadat dengan luas sekitar 44.176 km², potensi wisata Jawa Barat sangat menarik minat wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Selain wisata di Kota, wisata di Kabupaten pun tidak kalah menarik. Wisata di Kota seperti wisata heritage/ sejarah, wisata belanja, wisata kuliner dan wisata edukasi. Sedangkan di Kabupaten yang lebih ditonjolkan adalah wisata alam, wisata budaya, dan wisata religi.

Potensi Indonesia sebagai negara maritim dan negara kepulauan yang memiliki jumlah pulau sangat banyak serta keanekaragaman morfologi dan lanskap lokal daerah menjadi daya tarik tersendiri bagi dunia pariwisata. Potensi sosial dan budaya sebagai hasil interaksi antara manusia dengan alam juga memiliki potensi yang sama baiknya dengan kondisi fisiknya. Kedua keunggulan potensi ini akan tetap ada dan lestari jika dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan nilai keunikan dan kapasitasnya, begitupun sebaliknya keunggulan potensi ini akan hilang jika eksploitasi dilakukan dengan tidak bertanggung jawab sehingga menghilangkan nilai daya tariknya.

Perilaku wisatawan yang berkunjung perlu mendapatkan perhatian, karena aktivitas wisata dikenal sebagai aktivitas yang dilakukan untuk tujuan kesenangan. Aktivitas wisata harus memberikan dampak positif terhadap perilaku wisatawan yang lebih baik lagi dan menjadikan kawasan wisata bukan hanya sebagai sarana rekreasi tetapi juga sarana hiburan. Produk dan aktivitas wisata

harus dikemas dengan memadukan aktivitas pendidikan dan hiburan sehingga memiliki makna dan pengalaman yang lebih bagi wisatawan. Hal seperti ini perlu menjadi sebuah konseptual pengembangan di Situ Cangkuang Kabupaten Garut.

Kabupaten Garut saat ini telah menjadi destinasi wisata favorit yang menawarkan wisata alam sebagai daya tariknya. Kabupaten ini terdiri dari 42 Kecamatan, 424 Desa dan 21 Kelurahan yang tentunya menawarkan daya tarik wisata yang berbeda satu sama lain. Air panas Geothermal, pegunungan, sungai, sawah hingga danau atau situ Bagendit dan Situ Cangkuang.

Situ Cangkuang mempunyai daya tarik budaya dan religi berupa candi Hindu yang terdapat di Kampung Pulo, wilayah Cangkuang, Kecamatan Leles, Garut, Jawa Barat. (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Diakses tanggal 25 Februari 2013). Candi inilah juga yang pertama kali ditemukan di Tatar Sunda serta merupakan satu-satunya candi Hindu di Tatar Sunda. Candi ini terletak bersebelahan dengan makam Embah Dalem Arief Muhammad, sebuah makam kuno pemuka agama Islam yang dipercaya sebagai leluhur penduduk Desa Cangkuang.

Desa Cangkuang dikelilingi oleh empat gunung besar di Jawa Barat, yang antara lain Gunung Haruman, Gunung Kaledong, Gunung Mandalawangi dan Gunung Guntur. Nama Candi Cangkuang diambil dari nama desa tempat candi ini berada. Kata 'Cangkuang' sendiri adalah nama tanaman sejenis pandan (*pandanus furcatus*), yang banyak terdapat di sekitar makam, Embah Dalem Arief Muhammad, leluhur Kampung Pulo. Daun cangkuang dapat dimanfaatkan untuk membuat tudung, tikar atau pembungkus. Cagar budaya Cangkuang terletak di sebuah daratan di tengah danau kecil (dalam bahasa Sunda disebut situ), sehingga untuk mencapai tempat tersebut melalui jalur utama, pengunjung harus menyeberang dengan menggunakan rakit. Aslinya

Kampung Pulo dikelilingi seluruhnya oleh danau, akan tetapi kini hanya bagian utara yang masih berupa danau, bagian selatannya telah berubah menjadi lahan persawahan. Selain candi, di pulau itu juga terdapat pemukiman adat Kampung Pulo, yang juga menjadi bagian dari kawasan cagar budaya. (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Diakses tanggal 25 Februari 2013).

Candi Cangkung terdapat di sebuah pulau kecil yang bentuknya memanjang dari barat ke timur dengan luas 16,5 ha. Pulau kecil ini terdapat di tengah danau Cangkung pada koordinat 106°54'36,79" Bujur Timur dan 7°06'09" Lintang Selatan. Di Wikimapia [1]. Selain pulau yang memiliki candi, di danau ini terdapat pula dua pulau lainnya dengan ukuran yang lebih kecil.

Lokasi danau Cangkung ini topografinya terdapat pada satu lembah yang subur kira-kira 600-an m l.b.l. yang dikelilingi pegunungan: Gunung Haruman (1.218 m l.b.l.) di sebelah timur - utara, Pasir Kadaleman (681 m l.b.l.) di timur selatan, Pasir Gadung (1.841 m l.b.l.) di sebelah selatan, Gunung Guntur (2.849 m l.b.l.) di sebelah barat-selatan, Gunung Malang (1.329 m l.b.l.) di sebelah barat, Gunung Mandalawangi di sebelah barat-utara, serta Gunung Kaledong (1.249 m l.b.l.) di sebelah utara.

Dengan kegiatan wisata alam dan budaya, wisatawan dapat mempelajari dan mengamati tradisi masyarakat, permainan tradisional, sejarah penyebaran islam, nilai keindahan dan fenomena alam sambil mengagumi kebesaran sang Pencipta, dapat di stimulasi dengan menggunakan sarana dan media yang sesuai

METODE

Dalam merumuskan produk aktifitas wisata, harus diperhatikan mengenai kondisi fisik lokasi dan lingkungan sekitarnya, peraturan-peraturan yang berlaku maupun yang diberlakukan, norma atau standar perencanaan dan

dampak yang akan terjadi. Metode perencanaan yang dikembangkan adalah dalam rangka untuk melaksanakan pekerjaan, tahapan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa kebutuhan dari wisatawan/ pengunjung.
2. Menentukan tujuan dari sebuah aktifitas
3. Menganalisa pengelompokan aktifitas dengan tingkat kesulitan rendah, hingga tingkat kesulitan tinggi
4. Menganalisa pengalaman peserta ketika aktifitas tersebut dilaksanakan
5. Evaluasi dari aktifitas apakah ada *reward dan punishment*.

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi: 1987:3).

Alat pengumpulan data/ instrument penelitian yang digunakan berdasarkan kompilasi dari berbagai referensi yang mempunyai pendekatan rekreasi air (Water Based Recreation)

Populasi

Wardiyanta (2006) mengemukakan bahwa populasi merupakan satuan objek penelitian. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang cirri-cirinya akan diduga. Dalam setiap penelitian, populasi harus disebutkan secara eksplisit, terkait dengan besarnya anggota populasi dan wilayah penelitian. Hal ini untuk menjaga obyektifitas dan akuntabilitas data yang dikumpulkan. Populasi dalam penelitian ini adalah obyek wisata Situ Cangkung Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Sumber data dalam penelitian ini terdiri para pengunjung,

pemerintah/ instansi terkait, masyarakat sekitar obyek wisata dan sarana fisik aktifitas air wisata Situ Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

Sampel

Menurut Teken dalam Wardiyanta (2006) metode pengambilan sampel yang ideal mempunyai sifat-sifat dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti, dapat menentukan ketepatan hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku dan taksiran yang diperoleh, sederhana sehingga mudah dilaksanakan dan dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya. Sarana fisik aktifitas air wisata Situ Cangkuang sebagai populasi sekaligus dijadikan sampel, jadi tidak ada yang dijadikan cuplikan dalam penelitian. Semua unsur prasarana dan sarana aktifitas air yang ada di lokasi tidak luput dari unsur kajian.

TINJAUAN PUSTAKA

Perencanaan Kawasan Wisata

Perkembangan kepariwisataan alam saat ini mengarah pada bentuk ekowisata yang mencakup aspek konservasi, pendidikan terhadap lingkungan, pemberdayaan masyarakat, peningkatan nilai ekonomi dan kegiatan wisata yang ramah lingkungan. Fandeli, C (2002) dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pada Kawasan yang Dilindungi*, menyatakan bahwa objek wisata alam memiliki karakter yang khas dimana terdapat sifat:

- a. In Situ yaitu hanya dapat dinikmati pada tempatnya dengan derajat kepuasan tergantung dari kedekatan dan interaksi dengan objek alam
- b. Total experience yaitu kepuasan pengalaman dalam wisata alam ditentukan oleh seluruh rangkaian

perjalanan, saat berada di lokasi dan saat kembali ke tempat asal.

c. Perishable yaitu terjadi pada waktu tertentu dan sulit terulang lagi

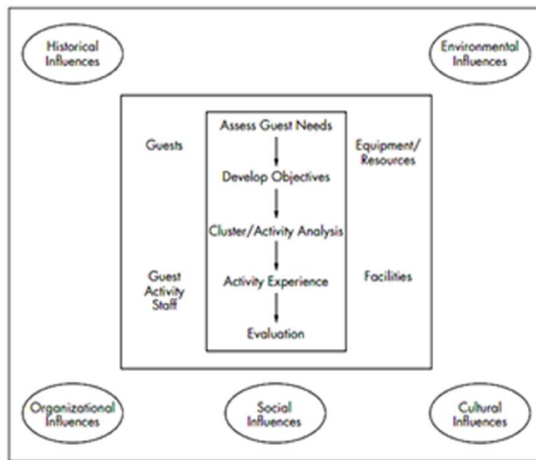
d. Non recoverable yaitu pemulihannya memerlukan waktu yang lama dan tidak dapat kembali seperti semula

As with most aspects of tourism, this is an artificial definition in the sense that it identifies one particular set of human behaviours from a broad multi-dimensional continuum, with no prior evidence that it corresponds to any empirically identified clumping within that continuum. Individual people have many different expectations and experiences from outdoor activities, and excitement is only one of these (Buckley, 2006:2). Wisatawan selalu berekspektasi memiliki berbagai pengalaman dan ketertarikan dari aktifitas wisata yang dibeli.

Wisatawan umumnya menginginkan liburan yang berbeda dengan liburan-liburan biasanya, sehingga adventure tourism ini cocok untuk wisatawan yang mencari beda dari yang beda. Kontribusi yang diberikan kepada masyarakat pun baik secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung liburan yang diberikan kepada para wisatawan sekaligus masyarakat sekitar, sedangkan secara tidak langsung masyarakat sekitar tempat wisata tersebut menjadi sumber mata pencaharian.

Menurut Robert Christie Mill dalam bukunya *Resort Management and Operations* (2007), alur perencanaan berawal dari menganalisa kebutuhan dari wisatawan/ pengunjung. Lalu menentukan tujuan dari sebuah aktifitas. Dilanjutkan menganalisa pengelompokan aktifitas dengan tingkat kesulitan rendah, hingga tingkat kesulitan tinggi. Setelah itu menganalisa pengalaman peserta ketika aktifitas tersebut dilaksanakan, hingga

evaluasi dari aktifitas apakah ada reward dan punishment.



Gambar 1.

Alur Perencanaan Aktifitas

Sumber: Mill, 2007

Keseluruhan perencanaan aktifitas wisata dipengaruhi oleh faktor sejarah, lingkungan, organisasi, dan sosial budaya.

Masih dalam buku yang sama, (Mill, 2007) mengatakan bahwa Aktifitas dipengaruhi format yakni:

- a. Instructional. Merupakan format aktifitas yang memberikan arahan dari sebuah permainan.
- b. Competition. Mempunyai penekanan pada sebuah kompetisi permainan sehingga ada pemenang dan penghargaan
- c. Social Activities. Format yang bertujuan untuk saling mengenal karakter rekan.
- d. Trips. Format aktifitas yang berawal dari satu tempat ke tempat lain.
- e. Drop-in Activities. Aktifitas yang bertempat di wilayah tertentu.
- f. Special Events. Berupa acara special pada waktu yang disesuaikan dengan kalender atau agenda teretentu
- g. Spectator. Berupa aktifitas pasif sebagai penonton dalam

pertandingan ataupun pertandingan pertunjukan



Gambar 2.

Format Aktifitas

Sumber: Mill, 2007

Dalam buku yang berjudul Outdoor Recreation Planning tertulis suatu pernyataan sebagai berikut:

“Water attraction will include lakes, impoundments, major streams, cascades and scenic rapids. Slow sluggish streams and small spring would be considered poor attractions. Land Features would include unusual scenic views, outstanding timber stands and groves, historical areas, archeological areas, geological areas such as caves and rock formations, botanical areas with rare plant life, or zoological areas having unusual animal life. In some cases the attraction will be a combination of both land and water features.” (Jubenville, 1976)

Bentuk pariwisata yang akan direncanakan harus berkesinambungan dengan berbagai aktivitas yang direncanakan. Aktivitas wisata sendiri merupakan sekumpulan kegiatan/aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung/ wisatawan ketika berwisata di suatu ODTW tertentu. Mengutip berdasarkan pernyataan Gartner ”..... but once people arrive they must have something to do on or

with the resource..”. (Gartner, 1996) Dalam melakukan pengembangan aktivitas wisata maka perlu adanya upaya penggabungan antara suatu DTW tertentu dengan aktivitas wisata, dimana DTW tersebut sudah memiliki daya tarik yang membuat pengunjung/wisatawan datang; namun akan menarik jika aktivitas wisata yang dapat dilakukan di tempat tersebut dikembangkan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, sehingga keberadaannya akan semakin beragam. Hal tersebut diungkapkan lebih rinci oleh Inskeep, yaitu :

“An important approach is to relate tourist attraction features with tourist activities. A feature by itself may have some interest, but it can be much more interesting if related activities are developed or organized”. (Inskeep, 1991)

Dalam sebuah pengembangan atraksi wisata, aktivitas wisata merupakan hal yang perlu terus dikembangkan. Ketika wisatawan datang, mereka harus melakukan sesuatu kegiatan dengan sumberdaya yang ada di area tersebut. Meskipun aktivitas tersebut hanya sebatas menikmati pemandangan, tetap harus mempunyai pengembangan fasilitas transportasi seperti jalan setapak sebagai sarana perpindahan wisatawan dari suatu area. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan, semakin besar peluang untuk memperpanjang lama kunjungan dan juga memperbesar spending power dari setiap wisatawan yang datang. Tetapi yang harus dipertimbangkan adalah sejauh mana atraksi tersebut dapat menyesuaikan dan memelihara keutuhan lingkungan sekitarnya. Hal ini terdapat pada pernyataan dari **Activity Expansion**, yakni

“All attractions require activity options. It is one thing to promote the unique natural resource base at the area, but

once people arrive they must have something to do on or with the resource. Even sightseeing requires the development of a transportation infrastructure (e.g, roads, trails) to move people through an area. The more activity options, the greater the opportunity for increasing length of stay and economic returns. The key question when considering activities for certain attractions is if they are compatible with the attraction and serve to maintain the sociocultural and environmental integrity of the area.” (Gartner, 1996)

Rekreasi dan Leisure

Dalam perencanaan aktifitas, perlu ada adopsi dari pengertian rekreasi. Rekreasi secara harfiah didefinisikan *“...has been viewed as activity carried on within one’s free time, primarily for relaxation and self-renewal for further work,”* (Weiskopf, 1982). *Recreation is the term used mainly to refer to activities that are carried out not far from home and within the normal daily routines while the term nature tourism implies activities that are part of a holiday or vacation and which involve staying away from home. Clearly, some people using a particular area may be locals who come regularly while others may be tourists from another region or country. As well as undertaking an activity, many people are interested in learning more about the area they are visiting; the organization which manages the place may also have an interest in teaching visitors about it, partly to increase their enjoyment but also to help in its protection or management* (Bell, 2008).

Adapun salah satu jenis rekreasi yang dilakukan di luar ruangan atau alam bebas yang biasanya memanfaatkan sumber daya alam sebagai atraksinya disebut dengan istilah *outdoor recreation*. *Outdoor*

recreation and its cousin, nature tourism, are the big growth areas in leisure and holiday activities today. As the populations of most countries develop and become more urbanized, and as most people's work becomes less and less connected with the land, many more people are seeking to regain some kind of connection with nature and with wild landscapes, even if it is only for short periods at infrequent intervals. There are many reasons for visiting and exploring the great outdoors: physical exercise, release from the stresses of city life, fresh air, getting closer to nature, enjoyment of the scenery, hunting and fishing, walking the dog, an occasion to meet family and friends ... the list goes on. For most people it is probably a combination of reasons. The trends in how people spend their time change from year to year, but contain broadly the same ingredients: a chance to escape from the city, to be alone or to be with other people, to be close to nature, and to relax and enjoy oneself (Bell, 2008).

Daniel McLean dan Amy Hurd (2012) menyimpulkan poin penting tentang definisi rekreasi yang berhasil dihimpun dari berbagai hasil penelitian yang mana:

1) recreation is widely regarded as activity (including physical, mental, social, or emotional involvement), as contrasted with sheer idleness or complete rest;

2) recreation may include an extremely wide range of activities, such as sport, games, crafts, performing arts, fine arts, music, dramatics, travel, hobbies, and social activities. These activities may be engaged in by individual or by groups and may involve single or episodic participation or sustained and frequent involvement throughout one's lifetime,

3) the choice of activity or involvement is voluntary, free of compulsion or obligation,

4) recreation is prompted by internal motivation and the desire to achieve personal satisfaction, rather than by extrinsic goals or rewards,

5) recreation is dependent on a state of mind or attitude, it is not so much what one does as the reason for doing it, and the way the individual feels about the activity, that makes it recreation,

6) although the primary motivation for taking part in recreation is usually pleasure seeking, it may be also meeting intellectual, physical, or social needs. In some cases, rather than providing "fun" of a light or trivial nature, recreation may involve a serious degree of commitment and self-discipline and may yield frustration or even pain.

Sedangkan untuk leisure sebenarnya memiliki definisi tersendiri. *Leisure is that period of life not spent in making a living or in self-maintenance. As an attitude it is related to free will, lack of compulsion and freedom of choice (Clayne, 1977).*

Dari pengertian di atas, pada intinya dapat disimpulkan bahwa rekreasi adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh seorang individu yang terlepas dari rutinitas atau keseharian individu tersebut untuk mendapatkan perasaan gembira, bahagia, senang, serta rileks.

Mengadaptasi dari pengertian rekreasi air yakni salah satu jenis wisata yang memanfaatkan sumber daya alam (air) sebagai media wisata. Rekreasi air biasanya berfokus kepada pengembangan wisata di sungai, kanal, danau, dan laut.

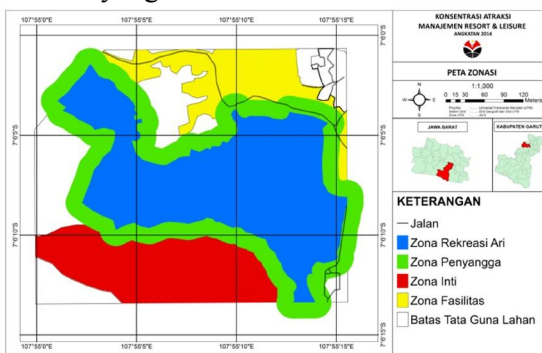
Water-based tourism relates to any touristic activity undertaken in or in relation to water resources, such as lakes, dams, canals, creeks, streams, rivers, canals, waterways, marine

coastal zones, seas, oceans, and ice-associated areas (Jennings, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengembangan aktifitas selanjutnya, hal yang menjadikan Situ Canguang sebagai sebuah kawasan wisata terpadu adalah sinergitas antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, masyarakat Kampung Pulo dan masyarakat Desa Canguang. Bentuk dari koordinasi lintas sektoral ini dapat menciptakan aktifitas seperti berikut ini:

- a. Industri Seni Pertunjukan Arief Muhamad. Merupakan sebuah pagelaran seni yang bertujuan mengangkat cerita tokoh penyebaran agama islam
- b. Permainan Tradisional. Masyarakat Desa Canguang telah mempunyai embrio permainan tradisional yang bernama KABARULEM (Kaulinan Barudak Lembur). Namun hal ini perlu dikemas lebih lanjut, dikrenakan belum berupa paket wisata yang dijual secara rutin. Rekreasi air. Ini adalah salah satu perpaduan antara aktifitas wisata air dan sarana makan minum yang berbentuk Restoran Terapung. Hal ini bertujuan untuk mengangkat kembali jajanan tradisional khas sunda dengan cara yang berbeda.



Gambar 3. Peta Konsep Zonasi Situ Canguang. (sumber gambar: diolah oleh peneliti, 2017).

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa kami akan berfokus untuk mengembangkan aktifitas *floating*

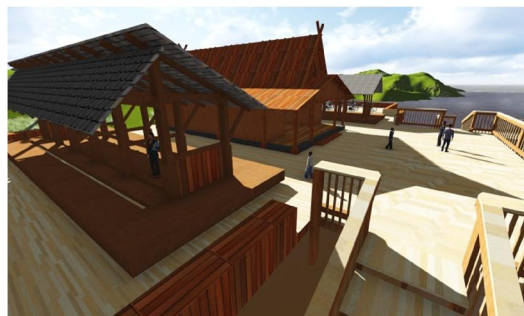
restaurant di area yang diberi warna biru (zona rekreasi air). Area ini nantinya akan terbagi menjadi dua yaitu; pertama, area untuk aktifitas mengendarai rakit; kedua, area untuk perahu yang beroperasi sebagai bagian dari konsep *floating restaurant*.

Desain representatif

Konsep yang akan penulis kembangkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Situ Canguang adalah dengan menggunakan konsep restoran “terapung” dengan mengintegrasikan seluruh pedagang makanan kaki lima yang biasa berjualan di sekitar kawasan situ maupun candi untuk menjadi *tenant* yang mengisi *stall-stall* makanan di *food court* yang kami desain sebagai bagian dari konsep *floating restaurant* atau restoran “terapung” ini.



Gambar 4. Desain Visual *Floating Restaurant* Situ Canguang tampak depan. (sumber gambar: diolah oleh peneliti).



Gambar 5. Desain Visual *Floating Restaurant* Situ Canguang tampak samping. (sumber gambar: diolah oleh peneliti).

Setiap *tenant* diberikan kebebasan untuk menjual makanan apa saja yang memiliki hubungan dengan kuliner Jawa Barat sehingga tidak keluar dari konsep tradisional yang diusung untuk pengembangan *floating restaurant* ini.

Konsep tradisional yang diusung adalah kental dengan budaya suku Sunda sehingga kami berencana untuk selalu memberi sentuhan ‘Sunda’ pada setiap objek yang ada di dalam area *floating restaurant*.

Adapun teknis atau sistem yang kami akan terapkan adalah seluruh wisatawan yang ingin memesan makanan di *food court* tersebut memiliki dua pilihan yaitu; dapat menyantap makanannya langsung di tempat, atau sambil berkeliling di sekitar situ dengan menaiki perahu yang akan dioperasikan oleh operator. Wisatawan dapat menikmati pengalaman menaiki perahu sambil melihat keindahan sekitar situ dengan durasi sesuai yang telah disepakati di awal.



Gambar 6. Desain Visual *Floating Restaurant* Situ Cangkung tampak samping. (sumber gambar: diolah oleh peneliti).

Di dalam *floating restaurant* ini kami berencana untuk membagi *stall-stall tenant* ke dalam beberapa kategori, yaitu; masakan tradisional khas Sunda, jajanan pasar, dan minuman.

Floating restaurant ini akan terbagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama adalah area makan yang terbagi menjadi dua sisi yaitu sisi kanan dan sisi kiri, bagian kedua

adalah bangunan *food stall* yang terbagi menjadi dua sisi, disisi kiri berisi stall khusus masakan tradisional sunda dan sisi kanan berisikan aneka minuman dan jajanan pasar, untuk bagian ketiga sendiri merupakan gazebo yang berada di tengah, didalam gazebo terdapat toilet dan mushola serta ruangan khusus staff.

Ketika wisatawan ingin menuju *floating restaurant*, wisatawan terlebih dahulu harus menyebrangi danau menggunakan rakit yang tersedia. Para pengunjung yang datang ke *floating restaurant* dapat menikmati makanannya di dalam area makan atau di kano.

Ada 10 kano yang disediakan di *floating restaurant* ini, kano yang tersedia disini disewakan pada wisatawan yang ingin mencoba pengalaman makan di atas kano. Jika semua kano disini terisi penuh maka wisatawan harus rela mengantri (mengisi daftar *waiting list*).

Tabel rencana tahapan pengembangan aktifitas dan fasilitas

	Jangka Pendek (5 thn)	Jangka Menengah (10-15 thn)	Jangka Panjang (25 thn)
Aktifitas	- Pendataan <i>tenant</i> - Pengembangan varian menu	- Pengadaan <i>debit merchant</i> - Terdaftar dalam situs-situs <i>booking online</i> - Terdaftar dalam setiap paket wisata <i>travel agent</i> - <i>Event</i> musiman seperti pagelaran musik	- Menggunakan sistem <i>online</i> dalam seluruh aspek operasional - Bilingual - Terdaftar dalam setiap paket wisata yang ditawarkan oleh <i>travel agent</i> asing

	Jangka Pendek (5 thn)	Jangka Menengah (10-15 thn)	Jangka Panjang (25 thn)
Fasi-litas	- Pembangunan <i>dining deck</i> - Pengadaan perahu dan instalasi sistem	- Penambahan fasilitas <i>playground</i> untuk anak - Pengadaan mesin ATM - Penambahan armada perahu dan <i>upgrading</i> sistem	- Pengadaan fasilitas <i>money changer</i> - Penggantian armada perahu dengan yang lebih canggih dan mutakhir - Seluruh <i>tenant</i> menggunakan <i>touchpad</i> untuk pemesanan makanan

Sumber: Olahan Peneliti, 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachmat, Idris, E. Maryani. 1998. Geografi Ekonomi. Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS. IKIP Bandung.
- Bell, Simon. (2008). Design for outdoor recreation. Abingdon: Taylor & Francis.
- Buckley, Ralf. 2006. Adventure Tourism. International Centre for Ecotourism Research Griffith University Gold Coast, Australia.
- Clayne, R. J. (1977). Leisure and recreation: introduction and overview. Philadelphia: Lea & Febiger.
- Fandeli, C. 2002. Perencanaan Kepariwisata Alam. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Fandeli, C, Muhammad Nurdin. 2005. Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Pusat studi UGM, dan Kantor Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Yogyakarta.
- Gunn, Clare A. 1994. Tourism Planning Basic Concepts Cases. USA : Taylor & Francis.

- Gartner, William C. 1996. Tourism Development, Principles, Process, and Policies. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Grigg, Neil, 1996. Water Resources Management: Principles, Regulations, and Cases. Mc Graw-Hill.
- Jennings, G. (2007). Water-based tourism, sport, leisure, and recreation experiences. Routledge.
- McLean, D. D. & Hurd, A. R. (2012). Kraus' recreation and leisure in modern society. Burlington: Jones & Barlett Learning.
- Undang-undang no. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Wardiyanta. (2006). Metode Penelitian Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Weiskopf, D. (1982). Recreation and leisure improving the quality of life. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Inskeep, Edwar. 1999. Tourism Planning. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Yoeti, Oka A. 2003, Tours and travel marketing. PT Perca Jakarta
- Jubenville, Alan.1976. Outdoor Recreation Planning. Philadelphia: West Washington Square.